

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kecurangan akademik khususnya yang dilakukan mahasiswa merupakan fenomena yang memprihatinkan saat ini yang bahkan seharusnya tidak terjadi. Perilaku tidak jujur merupakan salah satu penyebab terjadinya kecurangan akademik. Adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi merupakan faktor lain penyebab terjadinya kecurangan akademik. Di dalam lingkungan pendidikan sekarang ini, lazim terjadi kasus kecurangan akademik. Hal ini apabila dibiarkan secara terus menerus justru akan menjadi budaya yang sangat amat buruk dan sangat membahayakan dunia pendidikan. Kecurangan yang dilakukan dari jenjang pendidikan dapat mengakibatkan tindak kecurangan selanjutnya pada tempat kerja dan lainnya. Budiman (2018) menyatakan bahwa kecurangan akademik (*academic fraud*) ialah perilaku tidak jujur yang dilakukan mahasiswa dalam *setting* akademik supaya memperoleh keuntungan secara tidak adil dalam hal keberhasilan akademik. Salah satu bentuk dari kecurangan yaitu kecurangan yang terjadi di lingkungan pendidikan yang biasanya sering disebut dengan kecurangan akademik.

Menurut PP No.3 Tahun 1990 Pasal 2, Ayat 1 menyebutkan bahwa perguruan tinggi diselenggarakan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengoptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Sebagian besar mahasiswa beranggapan bahwa hasil akhir atau nilai lah yang paling penting dan banyak orang tua menuntut anaknya untuk mendapatkan hasil

maksimal sesuai dengan apa yang mereka inginkan, tidak peduli bagaimana hasil tersebut dicapai. Persaingan tenaga kerja terampil dari beberapa Negara tersebut tentunya akan membutuhkan kualitas tenaga kerja yang berdaya saing dan berintegritas. Perguruan tinggi seharusnya mampu menciptakan tenaga yang profesional yang berkualitas, tentunya secara ilmu, maupun akhlak (Fitriana & Baridwan, 2012). Namun yang terjadi kenyataannya justru masih sering ditemukan kasus-kasus kecurangan.

Kecurangan akademik merupakan perbuatan yang tidak dibenarkan untuk mendapatkan prestasi akademik yang baik. Dalam penelitian Mushthofa *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa kecurangan akademik yang terjadi 10% dipengaruhi oleh kontrol diri, efikasi diri akademik, dan prestasi akademik dan 90% lainnya dipengaruhi oleh tingkat hukuman yang diberikan atas perilaku tersebut, pengaruh teman sebaya, persepsi terhadap materi dan pengajar serta faktor yang lainnya. Tuntutan nilai ujian yang harus memenuhi Kriteria Kelulusan Minimum (KKM) menjadikan sebagian pelajar melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan.

Kecurangan akademik merupakan sebuah permasalahan yang harus menjadi prioritas dalam dunia pendidikan, khususnya saat mahasiswa harus bekerja secara mandiri tanpa adanya pengawasan langsung dari tenaga pengajar (McGee, 2013). Buktinya terdapat riset yang menyatakan bahwa adanya peningkatan kasus kecurangan akademik dalam bentuk tindakan menyontek dan plagiarisme di Jacksonville University selama pembelajaran jarak jauh (Clements, 2020). Selain itu, terdapat kasus kecurangan akademik di National University of Singapore, dimana mahasiswa terbukti melakukan tindakan menyontek dalam pelaksanaan

ujian yang dilakukan di rumah selama pandemi COVID-19 (Sun, 2020). Hal yang sama terjadi juga di Inha University yang terdapat di Korea Selatan di mana 90 mahasiswa terbukti menyontek saat ujian yang dilakukan secara daring (Kang, 2020). Data terbaru dari Association of Certified Fraud Examiners (2020) menyebutkan bahwa pelaku kecurangan akademik terbanyak di Indonesia adalah tingkat sarjana sebesar 73,2 % dengan total kasus sebanyak 172 kasus.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Winardi *et al.*, (2017) jenis ketidakjujuran akademik yang paling banyak dilakukan adalah menyontek, dengan persentase 38,9%. 70,2% responden telah melakukan ketidakjujuran akademik sejak tahun pertama studi. 67,9% responden terutama melakukan ketidakjujuran akademik dalam Akuntansi Keuangan. Dampak terbesar yang dilaporkan responden dalam melakukan ketidakjujuran akademik adalah kurangnya upaya yang diperlukan untuk melakukan tugas, dengan persentase 69% (Winardi *et al.*, 2017).

Kecurangan lainnya juga dialami pada Universitas Negeri Lampung. Dimana berdasarkan wakil ketua Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) Ghufron menyatakan bahwa KPK menetapkan Rektor Universitas Lampung (Unila), sebagai tersangka kasus suap proses penerimaan mahasiswa jalur mandiri Unila. KPK menyebut Rektor Unila menerima sekitar Rp 5 miliar dari hasil suapnya tersebut. Terkait besar nominal uang yang disepakati antara pihak jumlahnya bervariasi dengan kisaran minimal Rp 100 juta sampai Rp 350 juta untuk setiap orang tua peserta seleksi yang ingin diluluskan (Akbar, 2022).

Bentuk-bentuk kecurangan akademik yang sering dilakukan adalah bertanya kepada teman menjadi kecurangan yang sering dilakukan. Kecurangan akademik lain yang juga dilakukan oleh siswa adalah membuat catatan kecil, membuka internet menggunakan HP dan membawa buku. Pengawasan yang dilakukan oleh guru/pengawas sudah baik, namun tetap saja ada waktu dimana mereka lengah sehingga dimanfaatkan siswa untuk melakukan kecurangan. Pada pengawasan ujian saat pembelajaran jarak jauh siswa menyatakan tidak ada pengawasan dalam khusus sehingga banyak siswa yang memanfaatkan kesempatan ini. Faktor-faktor yang mendorong mereka melakukannya saat ujian adalah soal ujian yang diberikan dirasa terlalu sulit, kurang percaya dengan jawaban sendiri, kurang belajar, malas belajar, ada kesempatan menyontek, ingin mendapatkan nilai yang bagus, dan sebagian siswa menjawab terpaksa menyontek karena waktu ujian hampir selesai namun ada sebagian soal yang belum terjawab (Mushthofa *et al.*, 2021).

Banyak peneliti seperti Dellaportas (2013), Hadi & Adam (2014), Abdullahi & Mansor (2015), Lokanan (2015), Cendrowski & Martin (2015) meneliti tentang analisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan memakai konsep *fraud triangle* dan menemukan hasil bahwa konsep *fraud triangle* bisa dipakai untuk memahami fenomena perilaku kecurangan akademik. Hal ini juga didukung Fitriana & Baridwan (2012) yang meneliti perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya Malang memakai dimensi *fraud triangle*, dan menemukan bahwa tindak kecurangan akademik mahasiswa ditentukan oleh tekanan, peluang dan rasionalisasi. Hal tersebut diperkuat Sihombing & Budiarta (2020) yang meneliti pengaruh *fraud triangle* terhadap

kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi Universitas Udayana, dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik.

Faktor pertama yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah tekanan (*pressure*). Menurut Sihombing & Budiarta (2020) menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) adalah tekanan yang dialami mahasiswa sebagai faktor pendorong bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik tersebut. Pada penelitian Sihombing & Budiarta (2020) dan Ramadhan & Ruhayat (2020) menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki tekanan eksternal (durasi ujian, tingkat kesulitan soal ujian, serta tuntutan dari orang tua) dan internal (pemahaman materi) cenderung melakukan kecurangan akademik atau *academic fraud*. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, Andayani & Sari (2019) menemukan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan tidak ada alasan utama yang menyebabkan mahasiswa Prodi Akuntansi untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Mahasiswa memahami materi kuliah sehingga tidak merasa bahwa ujian sulit dikerjakan, tidak dituntut oleh orangtua untuk mendapat indeks prestasi bagus, dan tingkat indeks prestasi bukan semata-mata hal yang penting bagi mahasiswa. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Faktor kedua yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah peluang (*opportunity*). Menurut Apriani *et al.*, (2017) peluang adalah kondisi dimana yang

memungkinkan untuk melakukan tindak kecurangan. Peluang ini didukung apabila adanya pengawasan yang kurang ketat dan sistem yang kurang baik. Pada penelitian yang dilakukan Sihombing & Budiarta (2020) menunjukkan bahwa kesempatan (*opportunity*) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Ramadhan & Ruhayat (2020) menunjukkan bahwa kesempatan (*opportunity*) berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, Apriani *et al.*, (2017) menemukan bahwa peluang (*opportunity*) berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Dalam kecurangan, semakin besar peluang/kesempatan yang dimiliki atau semakin kuatnya tekanan yang dirasakan, semakin sedikit rasionalisasi yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan kecurangan. Demikian juga, semakin tidak jujur pelaku, semakin sedikit kesempatan dan atau tekanan yang diperlukan untuk melakukan kecurangan. Apabila seseorang memiliki rasional yang tinggi untuk melakukan kecurangan maka ada atau tidaknya kesempatan (*opportunity*), seseorang tersebut tetap akan melakukan kecurangan. Sebuah kesempatan akan hadir ketika adanya sebuah kelemahan di dalam suatu sistem yang ada, minimnya kontrol serta kurang ditegakkannya sanksi tegas dalam menyikapi kecurangan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah peluang (*opportunity*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kecurangan akademik yaitu rasionalisasi (*rationalization*). Menurut Andriyana (2019) rasionalisasi merupakan sebagai satu pembenaran diri sendiri ataupun alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Pada penelitian Sihombing & Budiarta (2020), Apriani *et al.*, (2017), dan

Andriyana (2019) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa akuntansi program S1 yang melakukan kecurangan disebabkan karena adanya faktor-faktor seperti anggapan mahasiswa bahwa kecurangan akademik seperti menyontek merupakan hal yang sudah biasa atau wajar dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa, dan anggapan bahwa menyontek untuk tujuan yang baik agar mendapat nilai yang tinggi dan lebih dihargai oleh teman-teman, karena sebagian mahasiswa yang melakukan kecurangan menganggap hasil lebih dihargai dibandingkan dengan proses yang dijalankan. Berbeda dengan hasil penelitian Fadri & Khafid (2018) menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Ketika seseorang dalam mengambil keputusan dalam bertindak salah satunya dipengaruhi oleh *attitude toward behavior* yaitu penilaian positif atau negatif dari perilaku tertentu. Ketika peserta didik memiliki keyakinan bahwa melakukan tindakan kecurangan akademik merupakan perbuatan yang salah dan dapat merugikan dirinya sendiri maka meskipun peserta didik memiliki rasionalisasi yang tinggi dia tidak akan melakukan kecurangan akademik. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Faktor keempat yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah penyalahgunaan teknologi informasi. Penyalahgunaan teknologi informasi adalah perbuatan penyalahgunaan ilmu pengetahuan berbasis komputer yang perkembangannya semakin maju dan adanya media sosial yang dapat diakses dengan mudahnya oleh mahasiswa merupakan faktor penting yang dapat

menimbulkan kecurangan. Pada penelitian Melasari (2019), Jamaluddin & Hadijah (2020) menyatakan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik. Oleh sebab itu, teknologi informasi merupakan salah satu bidang ilmu yang perkembangannya semakin pesat dari tahun ke tahun. Ketika teknologi informasi semakin banyak dimanfaatkan dalam berbagai hal, banyak pihak-pihak dengan sengaja menyalahgunakan teknologi tersebut dengan cara mempergunakan sebagai alat untuk melakukan tindakan kecurangan, sedangkan pada penelitian Ningsih & Simbolon (2019) menyatakan bahwa penyalahgunaan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Faktor kelima yang mempengaruhi kecurangan akademik ialah daya saing. Menurut Andayani & Sari (2019) daya saing ialah kemampuan untuk menentukan keberhasilan serta pencapaian yang lebih baik dalam peningkatan nilai atau *output* yang dihasilkan. Dimana daya saing ini memiliki kemungkinan dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik. Pada penelitian Andayani & Sari (2019) menyatakan bahwa daya saing berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Ketika merespon daya saing yang terjadi, seseorang yang memiliki daya saing yang tinggi seharusnya memberikan jawaban kesetujuan. Orang yang memiliki daya saing yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan yang dianggapnya pantas untuk mendapatkan nilai terbaik meskipun itu melanggar aturan. Dalam situasi ingin mendapatkan nilai terbaik seseorang yang memiliki

daya saing yang tinggi akan cenderung memberikan tanggapan persetujuan dengan pembelaan dengan cara berani meluruskan pendapat orang lain yang dianggap tidak sesuai. Penelitian Lisdiana *et al.*, (2022) menyatakan bahwa daya saing tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sehingga dapat disimpulkan bahwa daya saing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah daya saing berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Sihombing & Budhiarta, 2020). Perbedaan dari penelitian yang dilakukan Sihombing & Budhiarta (2020) adalah pertama yaitu variabel penelitian, dalam penelitian ini terdapat penambahan dua variabel independen diantaranya penyalahgunaan teknologi informasi dan daya saing. Alasan penambahan variabel penyalahgunaan teknologi informasi dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi menjadikan berbagai kemudahan untuk mengakses informasi menjadi lebih mudah, tetapi kemudahan itu sering disalahgunakan oleh mahasiswa dalam mengakses informasi yang dibutuhkan seperti media sosial yang dapat diakses dengan mudah oleh mahasiswa merupakan faktor terpenting yang dapat memicu adanya kecurangan, sedangkan penambahan variabel daya saing dikarenakan daya saing ini kemungkinan bisa mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik, dimana individu yang bersifat idealis akan cenderung melakukan kecurangan akademik karena ingin menyaingi individu lain dalam memperoleh nilai terbaik, dengan memanfaatkan situasi dan adanya kesempatan. Dengan ditambahkannya variabel tersebut bisa memberikan informasi bagi mahasiswa

untuk bisa lebih selektif dalam menggunakan teknologi informasi serta menghadapi perilaku kecurangan akademik, sehingga mahasiswa dapat lebih mengembangkan potensi akademik tanpa melakukan kecurangan akademik. Perbedaan kedua dalam penelitian yang dilakukan Sihombing & Budhiarta (2020) dilakukan di Universitas Udayana, sedangkan penelitian ini dilakukan di Universitas Muria Kudus.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“PENGARUH *FRAUD TRIANGLE*, PENYALAHGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI, DAN DAYA SAING TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK (STUDI PADA MAHASISWA AKUNTANSI UNIVERSITAS MURIA KUDUS)”**.

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan akademik, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu *fraud triangle*, penyalahgunaan teknologi informasi dan daya saing.
2. Objek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus.

1.3 Perumusan Masalah

Banyaknya kecurangan akademik pada perguruan tinggi negeri maupun swasta di wilayah Indonesia, sehingga memungkinkan terjadinya penyimpangan yang berdampak pada mahasiswa dalam proses pendidikan, serta banyak terjadi penyalahgunaan data yang dibocorkan ke calon mahasiswa sehingga mempermudah untuk lolos seleksi, serta maraknya joki untuk dapat menyelesaikan proses skripsi sebagai syarat untuk menyelesaikan strata S1 di perguruan tinggi. Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat ditetapkan rumusan masalah yaitu :

1. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus?
2. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus?
3. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus?
4. Apakah penyalahgunaan teknologi informasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus?
5. Apakah daya saing berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Muria Kudus?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik.
2. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan terhadap kecurangan akademik.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasionalisasi terhadap kecurangan akademik.
4. Untuk mengetahui pengaruh penyalahgunaan teknologi informasi terhadap kecurangan akademik.
5. Untuk mengetahui pengaruh daya saing terhadap kecurangan akademik.

1.5 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Menambah referensi bagi pengembangan ilmu akuntansi melalui kajian pengaruh *fraud triangle*, penyalahgunaan teknologi informasi dan daya saing terhadap kecurangan akademik.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

- a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai perilaku kecurangan akademik, sehingga mahasiswa dapat menghindari perilaku kecurangan akademik dan berprestasi dengan cara tekun belajar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan yang relevan

dan perbandingan atau sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan datang.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai perilaku kecurangan akademik dilihat dengan menggunakan pendekatan *fraud triangle*, penyalahgunaan teknologi informasi dan daya saing, sehingga dapat mengambil tindakan untuk meminimalisir perilaku kecurangan akademik.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sebuah kasus pembelajaran agar tidak menganggap remeh perilaku kecurangan akademik, karena memiliki dampak kedepan yang buruk apabila dibiarkan.